

SKRIPSI

**STRATEGI NAFKAH PETANI AGROFORESTRI
DI DESA LAIYA, KECAMATAN CENRANA,
KABUPATEN MAROS.**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**FAJRIN PASBAH
M011191069**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI NAFKAH PETANI AGROFORESTRI DI DESA LAIYA,
KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS.

Disusun dan Diajukan Oleh :

FAJRIN PASBAH
M011191069

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Sarjana S-1 Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 17 April 2024 Dan Dinyatakan

Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Syamsuddin Millang, MS.
NIP. 196012311986011075

Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.
NIP. 19900521202101 6 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan

Dr. Ir. Sitti Nurani, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajrin Pasbah
Nim : M011191069
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul :

**“STRATEGI NAFKAH PETANI AGROFORESTRI DI DESA LAIYA,
KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 April 2024

Yang menyatakan



Fajrin Pasbah

ABSTRAK

Fajrin Pasbah (M011191069). Strategi Nafkah Petani Agroforestri di Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan Syamsuddin Millang dan Muhammad Dassir.

Agroforestri merupakan sistem pemanfaatan lahan antara pepohonan dengan tanaman pertanian serta hewan-hewan, secara serempak atau berurutan, sehingga meningkatkan produktivitas tanaman dan hewan secara berkesinambungan dari unit lahan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola agroforestri yang dikembangkan petani dan mengetahui asset nafkah yang dimiliki. Mendeskripsikan strategi nafkah yang dilakukan petani agroforestri. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada petani atau responden sebanyak 36 responden dengan rincian masing-masing KTH 12 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi lima modal petani agroforestri yaitu modal manusia dengan nilai rata-rata 2,7 (Kurang), modal alam dengan nilai rata-rata 3,3 (cukup), modal fisik dengan nilai rata-rata 3,5 (cukup), modal sosial dengan nilai rata-rata 3,3 (cukup) dan terakhir modal finansial dengan nilai rata-rata 3,9 (cukup). Dapat disimpulkan bahwa aset nafkah di Desa Laiya termasuk dalam tingkat kategori cukup. Dilihat dari pola tanam yang terdapat pada desa Laiya adalah pola tanam acak (random) dan pola tanam baris. Sehingga hasil identifikasi strategi nafkah yang berada pada petani agroforestri adalah Diversifikasi mata pencaharian dengan jumlah 20 orang dengan persentase 55%, rekayasa sumber nafkah dengan jumlah 16 orang dengan persentase 45% dan migrasi tidak diterapkan.

Kata kunci: strategi nafkah, pola tanam, agroforestri, KTH

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang Berjudul “ **Strategi Nafkah Petani Agroforestri di Desa Laiya, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros**”. Skripsi ini adalah salah satu dari beberapa persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi S1 Kehutanan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Kelancaran dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara materi maupun non materi. Penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga dipersembahkan kepada Bapak dan Ibu tersayang **Hamriani dan Pasbah Kasim** atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan dalam suka maupun duka terutama doa yang tak pernah putus, serta saudara dan saudariku terkasih **Farhan Pasbah, Mudrikah Pasbah dan Mufidah Pasbah** atas segala doa yang dipanjatkan menuju kesuksesan. Penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa se hormat-hormatnya kepada :

1. **Dr. Ir . Syamsuddin Millang, M.S** dan **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si** selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 atas segala bantuannya dalam memberikan saran, membantu dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi.
2. **Prof. Dr. Ir. Samuel A. Paembonan** dan **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
3. Ketua departemen kehutanan **Ibu Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P** dan **Seluruh Dosen Pengajar serta Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Kepada **Nurhalisa Saenal S. Ap.** Yang telah kebersamai penulis selama proses penyusunan dan pengerjaan skripsi dalam kondisi apapun. Terima kasih selalu menjadi penenang bagi penulis, meluangkan waktu, pikiran maupun materi kepada penulis, terimakasih telah menjadi support syatem terbaik bagi penulis.

5. Kepada teman-teman seperjuangan penulis **Muhammad Lutfhi Alifitra, Jemsen Cristian Simon, Muh. Reza Karimin, Agung Dewa Putra, Wa ode Ainnayah, Nurveni, Indri Anugrah, Syafetri Nirvana Lena, Indri Marschella Aror, Nurul Annisa, Annisa, Aveline Giovanni, Rezky Nur Fadhila.**
6. Teman-teman **Laboratorium Silvikultur dan Fisiologi Pohon Khususnya Silvester 2019** yang telah banyak membantu dan memberi dukungan, serta saran yang bersifat membangun.
7. Teman-teman **Olympus 2019** yang telah kebersamai selama perkuliahan.
8. Serta terimakasih penulis ucapkan kepada teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dan membantu penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Dan yang terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri, **Fajrin Pasbah**. Terima kasih atas segala kerja keras dan sudah berjuang sejauh ini sehingga mampu memberikan yang terbaik kepada diri sendiri. Berbahagialah dan berbanggalah atas pencapaian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga penulis menerima segala saran dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, 17 April 2024



Fajrin Pasbah

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I . PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
II . TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Defenisi Dan Ruang Lingkup Agroforestri	5
2.2 Pola Tanam Agroforestri	6
2.3 Konsep Nafkah (Livelihood).....	7
2.4 Bentuk Strategi Adaptasi <i>Livelihood</i>	8
2.5 Strategi Diversifikasi	9
2.6 Migrasi.....	9
2.7 Strategi Coping Masyarakat dan Kapasitas <i>Livelihood</i>	9
III . METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11
3.2 Alat Dan Bahan	11

3.3	Metode Pengumpulan Data	11
3.3.1.	Data primer.....	11
3.3.2.	Data Sekunder	12
3.4	Prosedur Penelitian.....	12
3.5	Analisis Data	13
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1	Keadaan Umum Lokasi Penelitian	16
4.2	. Identifikasi Karakteristik Responden	17
4.3	. Identifikasi Lima Modal Nafkah	19
4.4	Strategi Nafkah Petani Agroforestri	28
4.4.1.	Rekayasa Sumber Nafkah	31
4.4.2.	Diversifikasi mata pencaharian	31
4.4.3.	Migrasi	32
4.5.	Hubungan 5 Modal Nafkah dengan Strategi Nafkah	32
4.6.	Struktur Vertikal dan Horizontal Sistem Agroforestri	33
V	PENUTUP.....	36
5.1.	Kesimpulan.....	36
5.2.	Saran.....	36
	DAFTAR PUSTAKA	37
	LAMPIRAN.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model plot pengukuran	12
Gambar 2. Peta lokasi penelitian.....	16
Gambar 3. Pentagonal aset nafkah petani agroforestri.....	25
Gambar 4. Diagram hasil identifikasi 5 modal	26
Gambar 5. Struktur vertikal sistem agroforestri.....	33
Gambar 6. Struktur Horizontal sistem agroforestri.....	34
Gambar 7. Struktur horizontal sistem agroforestri.....	34
Gambar 8. Struktur horizontal sistem agroforestri.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel dan indikator yang diukur	13
Tabel 2. Strategi nafkah	15
Tabel 3. Skor dan klasifikasi strategi nafkah	15
Tabel 4. Tingkat usia responden	17
Tabel 5. Pekerjaan responden	18
Tabel 6. Jumlah tanggungan keluarga.....	18
Tabel 7. Tingkat pendidikan	19
Tabel 8. Identifikasi modal manusia	20
Tabel 9. Identifikasi modal alam.....	21
Tabel 10. Identifikasi modal fisik	22
Tabel 11. Identifikasi modal sosial	23
Tabel 12. Identifikasi modal finansial.....	24
Tabel 13. Strategi nafkah petani agroforestri.....	25
Tabel 14. Asset yang dimiliki dan digunakan petani Agroforestri desa Laiya, kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.....	28
Tabel 15. Identifikasi strategi nafkah.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi di Lapangan	42
Lampiran 2. Kuesioner	43
Lampiran 3. Hasil Wawancara	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai nilai eksternalitas lingkungan. Apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara hati-hati maka akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Usaha untuk mengelolah hutan dan mengembangkannya saat ini mendapat tantangan sejalan dengan tuntutan dunia internasional dan perubahan paradigma masyarakat. Salah satu tantangan tersebut adalah efisiensi pengelolaan hutan dan lahan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam. Efisiensi pengelolaan hutan merupakan usaha pemanfaatan hutan agar secara ekonomis menguntungkan sementara kelestariannya tetap terjaga. Pemanfaatan lahan yang terbatas memberikan inovasi-inovasi pola yang secara bebas membentuk ruang pilihan kepada petani. Pola *agroforestri* merupakan jenis yang mempunyai prospek besar dan sangat menjanjikan petani untuk mencapai tujuan (Sabarnuridin,dkk., 2011 dikutip dalam Idris, 2019)

Penduduk Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yang lebih banyak menggantungkan hidup pada alam melalui usaha pertanian, atau perkebunan dan peternakan. Ketergantungan masyarakat pada hasil alam mendorong mereka untuk memanfaatkan lahannya secara optimal. Berangkat dari suatu sistem pengelolaan lahan yang orisinil di daerah-daerah yang semula lahannya tidak produktif, agroforestri merupakan salah satu alternatif solusi yang tepat dan baik untuk diterapkan. Agroforestri merupakan sistem pemanfaatan lahan yang meliputi penggabungan yang dapat diterima secara sosial dan ekologis antara pepohonan dengan tanaman pertanian atau hewan-hewan, secara serempak atau berurutan, sehingga meningkatkan produktivitas tanaman dan hewan secara berkesinambungan dari unit lahan pertanian (Nair dalam Lahjie, 2001).

Pengelolaan hutan rakyat berbasis agroforestri tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat yang tentu memiliki motivasi tertentu seperti motivasi ekologi, ekonomi dan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor internal adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri seseorang meliputi umur, tingkat pendapatan, Pendidikan dan pengalaman usaha tani dan faktor eksternal

adalah faktor-faktor yang ada di luar aspek individu (Clegg, 2001 dalam Insani dkk 2015) meliputi kegiatan penyuluhan, tingkat kemudahan pemasaran dan akses informasi.

Pola agroforestri bisa saja menjadi alternatif yang lebih baik dan menguntungkan jika dibandingkan dengan kondisi yang ada. Dilihat dari aspek ekonomi, penerapan sistem agroforestri memiliki masa depan yang cerah, sebagai sebuah sistem yang memadukan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan, maka akan memungkinkan naiknya produktifitas hasil panen. Logikanya setiap nilai tambahan memiliki nilai jual masing-masing, ketika dalam sistem agroforestri dikombinasikan dengan tanaman komersial maka total pendapatan pasca panen akan melimpah. Sebut saja dalam sistem agroforestri kita tanam kopi, coklat, rambutan, durian, jati, cengkeh dan merica. Maka jika jumlahnya melimpah uang yang akan didapat pun sangat banyak. Pertimbangan untung rugi ikut ambil bagian dalam keputusan kita. Begitu juga ketika lahan pertanian luas, pertimbangan ekonomi ikut mendominasi keputusan kita menggaji pesanggem (orang upahan) (Mahendra, 2009 dalam Panjaitan, 2011)

Desa Laiya berada di wilayah Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Desa Laiya berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada. Desa Laiya memiliki luas 63,13 km² dan penduduk berjumlah 2.876 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 45,56 jiwa/km² pada tahun 2021. Adapun rasio jenis kelamin penduduk Desa Laiya pada tahun tersebut adalah 98,62. Artinya, tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 98 penduduk laki-laki. Pada awalnya Desa Laiya merupakan perkampungan yang terbentuk sebagai pertemuan tempat persinggahan para gerilyawan Perang Camba pada zaman *colonial*. Topografi di desa laiya terletak pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 410-705 mdpl. Desa ini terdapat Sungai Mallarunang yang difungsikan sebagai irigasi pertanian, sumber air baku, pengaturan tata air untuk meminimalisir potensi banjir.

Perubahan iklim sangat berdampak pada nafkah petani, terutama melalui pengaruhnya terhadap produktivitas lahan. Kondisi iklim yang tidak menentu dan terkadang ekstrim, yang terjadi akibat ulah manusia, dapat menyebabkan semakin meningkatnya kejadian luar biasa seperti banjir, angin kencang, dan kekeringan yang panjang (IPCC, 2007). Hal ini biasanya berdampak pada kegagalan panen

hasil pertanian (Nelson, dkk.,2009). Sehingga pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan petani dan menyebabkan meningkatnya kemiskinan (Thorlakson, 2011). Selain itu, perlu juga diketahui kapasitas-kapasitas yang sudah ada dan perlu dibangun bersama oleh multipihak untuk mendukung strategi nafkah berbasis lahan (Nelson, dkk., 2009).

Salah satu strategi untuk mengatasi dampak bencana perubahan iklim, yaitu bagaimana mengembangkan model agroforestri yang adaptif terhadap kekeringan dan mempunyai peranan dalam penyerapan karbon menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, konservasi keanekaragaman hayati, menjaga dan meningkatkan kualitas air dan udara (Smith, dkk., 2008), serta mampu mencegah atau mengurangi bahaya banjir, dan mengontrol erosi tanah dan longsor (Dresner, dkk., 2008).

Beragamnya jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pertimbangan tertentu yang meliputi keadaan tempat tumbuh seperti sifat silviks disamping faktor tanah, iklim, budaya dan nilai ekonomi sehingga pemilihan jenis tanaman yang ditanam tidak sembarangan. Dengan kearifan lokal dibidang pertanian sebagai warisan turun temurun dari nenek moyangnya, masyarakat dapat mengenal dan memahami dalam memperlakukan lahan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola agroforestri yang dikembangkan petani
2. Mengetahui asset nafkah yang dimiliki dan terdapat di Desa Laiya
3. Mendeskripsikan strategi nafkah yang dilakukan petani agroforestri

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Dan Ruang Lingkup Agroforestri

Agroforestri merupakan cabang ilmu yang dinamis dan sering disebut sistem wanatani sederhana. Hal ini dikarenakan sistem agroforestri melakukan penanaman pepohonan di lahan petani, dan petani atau masyarakat menjadi elemen pokoknya. Dengan demikian selain berfokus pada masalah biofisik dan teknik, agroforestri juga terfokus pada masalah sosial, ekonomi dan budaya yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu (Affandi, 2010).

Agroforestri dilaksanakan melalui pengkombinasian tumbuhan berkayu (pohon, perdu, palem, bambu) dengan tanaman semusim, ternak, atau ikan baik secara bersama-sama atau bergiliran, sehingga antar komponen membentuk interaksi ekologis dan ekonomis. Dengan demikian agroforestri merupakan sistem optimalisasi lahan yang terpadu, dan memiliki aspek sosial serta ekologi. Unsur-unsur dari agroforestri (Salampessy, 2010), yaitu:

- a. Pengolahan lahan yang dilakukan oleh manusia (petani).
- b. Penerapan teknologi
- c. Terdiri dari tanaman semusim, tanaman tahunan dan atau ternak atau hewan.
- d. Dapat dilakukan bersamaan atau bergiliran dalam suatu periode tertentu
- e. Terdapat interaksi ekologis, sosial dan ekonomi.

Agroforestri merupakan penggabungan dari beberapa komponen yang mana masing-masing dari komponen tersebut dapat berdiri sendiri. Komponen-komponen yang menyusun agroforestri yaitu kehutanan, pertanian, peternakan, perikanan dan ternak lebah madu. (Wulandari, 2011; Yustha, 2017) Penggabungan komponen tersebut menghasilkan beberapa kombinasi berikut:

- a. Agrisilvikultur = Kombinasi antara komponen kehutanan (pepohonan, perdu, palem, bambu, dll.) dengan komponen pertanian (tanaman semim).
- b. Agropastura = Kombinasi antara komponen pertanian dengan komponen peternakan.
- c. Silvopastura = Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dengan peternakan

- d. Agrosilvopastura = Kombinasi antara komponen atau pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan
- e. Agrosilvofishery = Kombinasi antara komponen atau pertanian dengan kehutanan dan perikanan.
- f. Agrosilvikultur dikombinasikan dengan ternak lebah madu

Berdasarkan keenam kombinasi yang dihasilkan agropastura tidak termasuk dalam agroforestri karena tidak dijumpai komponen kehutanan. Agrosilvikultur, silvopastura, agrosilvopastura, agrosilvofishery dan agrosilvikultur dikombinasikan dengan ternak lebah madu merupakan kombinasi yang termasuk dalam agroforestri.

2.2 Pola Tanam Agroforestri

Menurut Mahendra (2009), agroforestri sebagai sebuah teknik penanaman campuran memiliki ruang lingkup beragam dimana memiliki pola tanam dinamis bukan statis, setiap kombinasi elemen berbeda menghasilkan sistem yang berbeda pula. Karakteristika pola tanam agroforestri sangat tergantung pada pemilik lahan serta karakteristik lainnya. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu prioritas produksi sehingga membuat pola tanam berbeda antara satu lahan dengan lahan lainnya. Pola tanam agroforestri dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. *Tress Along Border (TAB)*, yaitu pola penanaman pohon dibagian pinggir lahan dan tanaman pertanian berada dibagian tengah. Pohon-pohon yang ditanam mengelilingi lahan biasanya difungsikan sebagai pagar atau batas tanaman.
2. *Alternate Rows*, yaitu pola penanaman agroforestri yang menempatkan pohon dan tanaman pertanian secara berselangseling. Pola agroforestri yang menempatkan pohon dan tanaman pertanian secara berselang-seling. Pola agroforestri ini dimungkinkan pada lahan yang relatif datar.
3. *Alley Cropping*, yaitu pola penanaman agroforestri yang menempatkan pohon di pinggir kanan dan kiri tanaman pertanian. Larikan pohon diusahakan membujur ke Timur/Barat.
4. *Random Mixture*, yaitu pola penanaman acak dimana antara tanaman pertanian dan pohon ditanam tidak teratur. Pola acak ini terbentuk karena tidak adanya perencanaan awal dalam menata letak tanaman.

Pola tanam agroforestri yang dianggap paling mendekati struktur hutan alam adalah hutan rakyat. Tanaman-tanaman tumbuh secara acak sehingga menciptakan struktur tajuk dan perakaran yang berlapis. Manfaat ganda dari pada agroforestri (yang ideal dan konsisten) adalah peningkatan produktivitas dan pemeliharaan lingkungan, (Asyasyfa, 2011).

2.3 Konsep Nafkah (Livelihood)

Livelihood adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sosial dan material) dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika nafkah yang ada memungkinkan orang/masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memungkinkan orang/masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraan/ masyarakat saat ini (sekarang) maupun masyarakat/kehidupan di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Saragih, 2007).

Keberagaman *livelihood* pedesaan membentuk sebaran peningkatan pendapatan dari aktivitas-aktivitas dan asset-asset untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup. Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonominya rumah tangga petani di pedesaan biasanya akan melakukan diversifikasi sumber nafkah yaitu proses yang dilakukan oleh keluarga pedesaan untuk melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi mata pencaharian tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai resistensi, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi *livelihood* selain bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 2000).

Ellis (2000) menyatakan bahwa suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan nafkahnya dengan bertumpu pada berbagai asset yang dimilikinya atau yang secara materil dan imaterial melekat pada unit yang dimaksud. asset tersebut meliputi modal sosial, modal manusia (SDM), modal finansial ekonomi, modal sumber daya alam dan lingkungan serta modal fisik infrastruktur. Berikut adalah penjelasan *livelihood asset* (Ellis, 2000).

1. Modal sumber daya alam (*Natural Capital*)

Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumber daya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumber daya alam adalah air, pohon, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu marmer, dan lain sebagainya.

2. Modal fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya

3. Modal manusia (*Human Capital*)

Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Modal Finansial (*Financial Capital And substitutes*)

Modal ini berupa uang yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman.

5. Modal sosial (*Social Capital*)

Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang bergabung di dalamnya. Contoh modal sosial ini adalah jaringan kerja sama (*Networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerja sama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

2.4 Bentuk Strategi Adaptasi *Livelihood*

Strategi *livelihood* atau strategi nafkah rumah tangga merupakan penyangga agar tidak terjadi penurunan kesejahteraan atau konsumsi, penurunan pendapatan rumah tangga. Keberhasilan setiap strategi nafkah merupakan penyangga guncangan ekonomi yang akan dihadapi, hal ini dipengaruhi oleh besarnya kontribusi keragaman setiap strategi nafkah terhadap penurunan ekonomi atau pengeluaran pada rumah tangga dihadapkan oleh guncangan ekonomi. Akan tetapi

hal tersebut keberhasilan strategi nafkah rumah tangga juga akan berdampak pada pencapaian nafkah (*outcome livelihood*) yang lebih baik. Keadaan sosial ekonomi serta demografi diasumsikan ikut berkontribusi terhadap penurunan ataupun peningkatan asset strategi nafkah kepada masyarakat untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan (Sri, 2014)

2.5 Strategi Diversifikasi

Menurut Sri 2014 Diverifikasi dapat diartikan sebagai peralihan atau keberagaman usaha ataupun pekerjaan atau juga penggandaan pola pencaharian nafkah upaya memperoleh penghasil ataupun pendapatan yang lebih. Keberanekaragaman usaha makin besar ketika pendapatan rumah tangga semakin tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa diverifikasi dilakukan oleh rumah tangga tidak sekedar untuk mempertahankan tingkat pendapatan tetapi juga bermaksud mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya agar diperoleh nilai tambah. Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan penguasaan asset yang lebih besar dan dengan penguasaan dan dengan penguasaan asset tersebut dapat memudahkan rumah tangga dalam peningkatan ragam usaha yang memberikan tambahan pendapatan.

2.6 Migrasi

Menurut Hidayat 2018, migrasi sendiri merupakan suatu fenomena kehidupan pada manusia yang ingin bertahan untuk kelangsungan hidupnya. Bertahan hidup berarti harus memenuhi segala kebutuhan dasar minimal yang disyaratkan. Migrasi merupakan usaha strategi yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dan membantu peningkatan status sosial-ekonomi keluarga rumah tangga baik untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan subsistem, untuk keamanan dan stabilitas ekonomi rumah tangga, atau dengan melakukan migrasi untuk ekspansi usaha.

2.7 Strategi Coping Masyarakat dan Kapasitas *Livelihood*

Strategi coping adalah kebiasaan atau perilaku masyarakat atau perilaku masyarakat dalam upaya mengurangi resiko terjadinya bencana dan mengurangi dampak yang timbul akibat bencana (Twig 2004 dan Heryanti, 2001). Sedangkan menurut Heru (2014), strategi mitigasi coping merupakan kebiasaan atau perilaku

masyarakat secara turun temurun dalam upaya mengurangi resiko terjadinya empat macam, yaitu : (1) strategi ekonomi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi agar ketika terjadi bencana masyarakat masih dapat mencukupi kebutuhannya. (2) Struktural (difokuskan dalam pembangunan) yang bersifat fisik dan aplikasi teknologi (3) strategi sosial difokuskan pada kegiatan kolektif melakukan mitigasi bencana dan (4) kultural merupakan penerapan kearifan lokal masyarakat agar terhindar dari bencana.

Secara tradisional, petani lokal telah mempraktekkan sistem yang dapat mendorong pengembangan hutan melalui sistem lahan kosong untuk penggunaan lahan berkelanjutan. Akan tetapi dengan meningkatnya populasi, sistem ini tidak lagi dapat dilanjutkan. Maka agroforestri muncul sebagai sebuah opsi penggunaan lahan yang menjanjikan untuk mempertahankan produktivitas pertanian dan sistem nafkah bagi petani. Oleh karena itu, agroforestri berperan utama dalam memperkuat kemampuan sistem dalam mengatasi dampak buruk dari kondisi perubahan iklim. Penghasilan yang diperoleh dari agroforestri juga dapat membantu petani gurem untuk mengurangi kemiskinan, mempertahankan kebutuhan sosial ekonomi mereka, dan mempertahankan sistem nafkah mereka.

Perubahan lanskap ekologi dianggap sebagai stressor yang akan menimbulkan suatu gambaran resiliensi. Resiliensi diidentifikasi melalui indikator *Buffer capacity, self organisation, capacity for learning* (Speranza, dkk., 2014). Indikator-indikator resiliensi merupakan syarat agar terciptanya diversity. Diversity mengacu pada perbedaan dalam karakteristik nafkah (diverifikasi nafkah, diverifikasi hasil panen, biodiversitas, keanekaragaman kelompok sosial) dan proses serta berbagai cara fungsi nafkah. Diversitas terhadap pilihan mata pencaharian (*livelihood*) merupakan hal yang mendasar untuk mengakses sumber penghasilan dalam konteks ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat tradisional mempunyai praktek dan pengetahuan tertentu (*strategi coping*) dalam mengatur sumber penghasilan (*resources*) dibandingkan dengan ekosistem sederhana yang diciptakan agroindustri monokultur (Berkes dan Folke 1998; F., 2007).